

**POTRET PERJUANGAN PEREMPUAN OLEH ISRA HADID  
DAN DEYA RA'AD DALAM A WOMAN IS NO MAN KARYA  
ETAFA RUM**

**Oleh**

**Rihaadatul 'Aisyil Mubarakati**

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Surel: aisyadi51@gmail.com

**Abstract**

*A Women Is No Man presents the struggle of Isra Hadid and Deya Ra'ad to break the gender hierarchy in the family wrapped in religious dogma and try to regain their rights and freedoms as human women. Religion in this story becomes a legitimator for those main characters' families to justify the practice of patriarchy in their traditions. Thus, the same oppression experienced by those two main female characters from different generations and growing up in different countries continues. By using the theory of Islamic feminism proposed by Wadud, the struggles experienced by Isra Hadid and Deya Ra'ad show the injustice between men's and women's positions in their tradition marginalizing and exploiting women, which does not exist in the understanding of Islam. This study applies the Narratology method to reveal the struggles of the two female characters by re-reading religious texts in reproducing meaning through Amina Wadud's Islamic feminism. Islamic feminism theory is a theory that focuses on equality between men and women in Islam. Islamic feminism by Wadud tries to explain misconceptions about the status and role of women in Islam through re-reading the Qur'an and Hadith from a woman's perspective. The results obtained from the study conclude that the inequality in the status and role of women in the Isra and Deya's family traditions still continues to the next generation, although the intensity is reduced.*

**Keywords:** *Islamic feminism, women's struggle, gender equality*

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06102>

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2101>

All Publications by *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### **Abstrak**

*A Women Is No Man* menyajikan perjuangan Isra Hadid dan Deya Ra'ad untuk mendobrak hierarki gender dalam keluarga yang berbalut dogma agama dan berusaha mendapatkan kembali hak dan kebebasan mereka sebagai manusia perempuan. Agama dalam cerita ini menjadi legitimasi bagi keluarga tokoh utama tersebut untuk membenarkan praktik patriarki dalam tradisi mereka. Dengan demikian, penindasan yang sama yang dialami oleh dua karakter wanita utama dari generasi yang berbeda dan tumbuh di negara yang berbeda itu terus berlanjut. Dengan menggunakan teori feminisme Islam yang dikemukakan oleh Wadud, perjuangan yang dialami Isra Hadid dan Deya Ra'ad menampilkan ketidakadilan antara posisi laki-laki dan perempuan dalam tradisi mereka yang memarginalisasi dan mengeksploitasi perempuan; hal tersebut sebenarnya tidak ada dalam pemahaman agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode Naratologi untuk mengungkap perjuangan dua tokoh perempuan dengan membaca kembali teks-teks keagamaan dalam mereproduksi makna melalui feminisme Islam milik Amina Wadud. Teori feminisme Islam adalah teori yang menitikberatkan pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Feminisme Islam oleh Wadud mencoba menjelaskan miskonsepsi tentang status dan peran perempuan dalam Islam melalui pembacaan ulang Al-Qur'an dan Hadits dari sudut pandang perempuan. Hasil yang diperoleh dari penelitian menyimpulkan bahwa ketimpangan status dan peran perempuan dalam tradisi keluarga Isra dan Deya masih berlanjut ke generasi berikutnya, meskipun intensitasnya berkurang.

**Kata kunci:** *Feminisme Islam, perjuangan wanita, kesetaraan gender*

## **A. PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai permasalahan gender dalam Islam di era modern ini, memperlakukan laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan termasuk dalam diskriminasi. Hal itu yang menjadi stigma di kalangan publik, terutama orang awam, bahwa perilaku di atas merupakan bagian dari tradisi Islam. Faktanya, perilaku opresif terhadap perempuan tidak bersumber dari ajaran Islam. Oleh karena itu, di samping peradaban yang telah jauh lebih maju, manusia di era sekarang menginginkan pemerataan hak asasi, keadilan, dan kebebasan, utamanya bagi mereka yang perempuan (Musawah Knowledge Building 2015, 37). Dalam Islam, ini bukan lagi masalah asing. Meski Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat

Islam, tidak pernah secara jelas menyatakan apa kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki status dan derajat yang sama. Tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali berdasarkan spiritualitas (Jawad 2003, 118). Sebagai wahyu Tuhan yang diyakini umat Islam, sudah semestinya Al-Qur'an bersifat netral dan adil dalam semua aspek kehidupan makhluk di alam semesta, termasuk masalah peran gender pada manusia. Ia tidak pernah membedakan manusia berdasarkan ras, suku, kebangsaan, bahkan jenis kelamin dan gender.

Di dalam novel *A Woman Is No Man*, para karakter perempuan berbeda generasi berjuang untuk mendobrak sistem patriarki dan hierarki gender dalam keluarga mereka dengan cara yang berbeda. *A Woman Is No Man* merupakan novel kontemporer sekaligus karya pertama Etaf Rum yang terbit pada 8 Februari 2019. Novel tersebut berlatar tempat di Berzeit, Palestina dan Brooklyn, New York. Perjuangan para perempuan dalam cerita bisa disebut sebagai *jihad* gender. *Jihad* mengacu pada "usaha" dan dalam konteks ini diartikan sebagai perjuangan. *Jihad* gender adalah istilah yang dipelopori oleh Amina Wadud dengan definisi sebagai upaya perempuan dan laki-laki yang berusaha memberikan keadilan dan status setara bagi perempuan dalam Islam (Wadud 2006, 10). Dahulu, umat Islam biasanya menggunakan istilah *jihad* sebagai bentuk pertempuran melawan musuh-musuh Islam (berperang). Selain berdakwah (menyebarkan nilai-nilai Islam), dalam periode sejarah Islam, perang merupakan salah satu cara bagi umat Islam untuk memerangi orang-orang kafir yang mencoba untuk menghancurkan Islam.

Saat ini, umat Islam modern menggunakan istilah *jihad* untuk membangun masyarakat Muslim yang baik seperti dengan belajar dan bekerja untuk menegakkan keadilan sosial. Hal ini juga digunakan untuk menunjukkan perjuangan umat Islam untuk mengamalkan akidah sebagai Muslim dengan sebaik-baiknya. Dalam kisah Isra dan Deya, bukti yang mengarahkan perempuan pada subordinasi di ranah domestik dan publik berasal dari sistem patriarki yang mengakar pada budaya komunitas mereka. Budaya dan sejarah kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam ritual keagamaan telah berubah menjadi kepuasan, kemudian menjadi suatu tradisi hukum tak tertulis di masyarakat bahwa laki-laki adalah makhluk superior daripada perempuan. Ini hanya

kebiasaan yang seharusnya tidak boleh ditetapkan sebagai amanah agama (Wadud 2006, 169).

Akibat dari fenomena di atas, wanita Muslim mulai mendesak dan menuntut lebih banyak hak serta suara dalam kehidupan ranah privat dan publik mereka. Sadar akan etika dan keadilan dalam Islam, mereka menuntut kebijakan kaum egaliter mengenai kesetaraan yang tidak hanya pada ruang publik dan masyarakat, melainkan juga pada kehidupan keluarga mereka yang masih menjunjung tinggi patriarki. Dengan demikian, para wanita secara bertahap menegaskan diri mereka di panggung Muslim, dan mulai serius melawan budaya dominan yang memusuhi perempuan (Jawad 2003, 111). Hal itu menjadi tantangan bagi kaum egaliter sebab masyarakat selalu dipengaruhi oleh kesalahpahaman terhadap teks-teks suci yang selalu melibatkan gender dalam berbagai aspek. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab munculnya interpretasi yang bias gender dimana perempuan menjadi objek subordinat dan selalu dikambinghitamkan. Fakta bahwa al-Qur'an tidak pernah berubah secara tekstual, tetapi penafsirannya mengikuti ruang dan waktu perkembangan peradaban manusia, masih sulit diterima oleh sebagian umat Islam (Anirah dan Nasbih 2020, 133). Khususnya, bagi mereka yang konservatif dan berpaham radikal. Oleh karena itu, beberapa intelektual dan cendekiawan Islam seperti Amina Wadud mencoba meneliti dan membuka ruang diskusi mengenai interpretasi bias tersebut sebab dalam dunia Islam pembahasan gender tidak dapat dipisahkan dari pemahaman teks suci.

Bias tersebut menyebabkan penolakan posisi perempuan dalam penafsiran al-Qur'an dari segi gender yang tidak mengakomodasi nilai-nilai kemanusiaan perempuan. Oleh karena itu, Amina Wadud sebagai aktivis feminis Islam mencoba untuk menjelaskan kembali teks suci tentang isu-isu perempuan. Ia menggunakan pendekatan linguistik-hermeneutik dengan analisis filologis. Lebih lengkapnya, Wadud menggunakan teori *double movement* dan pendekatan tematik dari Fazlur Rahman (Wadud 2006, 14). Selain menggunakan hermeneutika, Wadud juga menggunakan metode tafsir al-Qur'an untuk menganalisis semua ayat yang memberikan petunjuk khusus bagi perempuan. Tidak masalah apabila Al-Qur'an menyebut mereka (perempuan) secara terpisah atau

menyebut mereka bersamaan dengan laki-laki, terutama dalam tema-tema esensial Al-Qur'an seperti tauhid (keesaan Tuhan), *khalifah* (agen moral), dan *taqwa* (kesadaran etis). Dengan menggunakan istilah-istilah ini dalam mengubah dan merekonstruksi pemahaman tentang hakikat manusia dalam Islam, Wadud menyimpulkan gagasan tentang apa artinya menjadi manusia dengan membangun hubungan dinamis antara *tauhid* (keesaan Tuhan) dan *khilafah* (*agency*) (2006, 14).

Dalam *A Woman Is No Man*, cerita melibatkan budaya patriarki komunitas Arab-Palestina di Amerika dan secara tidak langsung menyajikan bagaimana ajaran agama dan pola asuh orang tua dalam keluarga menjadi kebenaran mutlak bagi para karakter untuk bersikap, dan hal tersebut dengan jelas memotret ketidakadilan antara status laki-laki dan perempuan. Menurut penuturan pengarang, kondisi sosial budaya memengaruhi sikap dan cara berpikir para tokoh utama dalam cerita. Dengan menggunakan metode naratologi, konsepsi yang berimplikasi pada teks dan bacaan, subjek dan objek, produksi dan analisis, dalam tindakan pemahaman membantu pembaca untuk menginterpretasikan teks (Bal 2009, 227). Studi ini mencatat bagian-bagian dari narasi dan dialog novel yang menunjukkan perjuangan Isra dan Deya. Misalnya, Isra Hadid, tokoh utama yang pada kali pertama diperkenalkan, menganggap bahwa terlahir sebagai perempuan menciptakan hinaan dan rasa malu. Isra digambarkan sebagai gadis yang penurut dan pendiam. Kemudian, ia meyakini perjuangannya sebagai bentuk perlawanan kepada orang tua dan Tuhannya.

Di sisi lain, putri sulung Isra, Deya Ra'ad, menganggap perjuangannya melawan tradisi patriarki dirasa sebagai *kesia-siaan* sebab perempuan dalam tradisinya bukan laki-laki. Perempuan tidak memiliki hak untuk menyuarakan pendapat, mendapatkan pendidikan yang layak, dan mengklaim tubuh serta keputusan mereka sendiri. Suara mereka tidak penting dan keberadaan mereka merupakan aib bagi keluarga. Keluarga mereka percaya bahwa jika wanita cukup patuh kepada orang tua dan suaminya, hidup mereka tidak akan rumit. Menurut Wadud, di sebagian besar keluarga Muslim, perempuan diajarkan untuk berkorban demi kesejahteraan keluarga. Pada saat yang sama, laki-laki dibesarkan sebagai pencari nafkah dan pelindung dalam keluarga (Wadud 2006, 14).

Belum banyak peneliti lain yang menganalisis karya ini sebagai objek penelitian mereka sebab *A Woman Is No Man* merupakan novel baru. Namun, peneliti menemukan tiga penelitian menggunakan novel tersebut sebagai objek studi. Oleh Frisky Nur Salvianny dan Eka Nurcahyani (2020) dalam *Women's Resistance towards Oppression in Etaf Rum's A Woman Is No Man*, studi mereka mengungkapkan bahwa perempuan tertindas melalui empat domain kekuasaan yang saling bersilangan. Dengan menggunakan teori *Matrix of Domination* dari Patricia Hill Collins, Salvianny dan Nurcahyani (2020) menganalisis bagaimana tokoh perempuan dalam cerita berusaha mempertahankan kekuatan definisi diri untuk bebas dari dominasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para perempuan itu memiliki kemampuan untuk mengakui harga diri mereka karena hal itu merupakan faktor penting dalam menentang opresi oleh keluarga mereka. Berbeda dengan penelitian di atas, Alfatih Nur Indah Sari (2020) mengungkap penindasan patriarki yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita dengan menggunakan teori feminis radikal milik Walby dalam *Patriarchal Oppression to the Main Characters in Etaf Rum's A Woman Is No Man*. Sari menggunakan teori ini untuk menentukan struktur penindasan patriarki. Hasilnya menunjukkan bahwa ada empat struktur, di antaranya cara produksi patriarki (*patriarchal mode of production*), kekerasan laki-laki (*male violence*), kedudukan patriarki (*patriarchal state*), dan budaya patriarki (*patriarchal culture*). Selain itu, Sari juga menampilkan perjuangan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Perjuangan ini merupakan bentuk perlawanan karakter perempuan dalam cerita untuk melawan sistem patriarki dalam tradisi keluarga mereka.

Jika kedua penelitian di atas menggunakan novel *A Woman Is No Man* karya Etaf Rum sebagai objek penelitian yang sama, maka peneliti menambahkan satu kajian pustaka dengan teori yang sama seperti penelitian ini. Melalui pembacaan ulang tafsir Al-Qur'an, Wilda Khoiriyah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *The Portrayal of Women's Struggle in Qaishra Shahraz's Zemindar's Wife* dengan jelas menganalisis perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Zemindar's Wife*. Dengan menggunakan teori feminisme Islam oleh Wadud, Khoiriyah mengeksplor perjuangan Noor sang tokoh utama

untuk mendapatkan hak dan perlakuan yang sama seperti suaminya dan perempuan lain di desanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Noor sebagai pemilik tanah (*landlady*) tidak memiliki akses publik sama sekali sebab segala kebutuhannya telah dipenuhi oleh suami. Tetap saja, Noor merasa terkurung di rumahnya. Ia juga ingin memiliki akses publik seperti suaminya; bertemu penduduk desa dan mengurus pekerjaannya sebagai *landlady*. Meski memiliki kesamaan dalam analisis, penelitian ini hanya membuktikan bahwa peran perempuan tidak hanya berdiam diri di rumah dan selalu patuh pada suami. Tokoh-tokoh dalam cerita yang dianalisis Khoiriyah tidak menggunakan agama sebagai legitimasi untuk membenarkan sistem patriarki mereka. Hal itulah yang membedakan penelitian Khoiriyah dengan penelitian ini.

Terlepas dari kebaruannya, novel ini menarik untuk ditelaah karena memperlihatkan ketidaksetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki yang mengakar dalam keluarga muslim, terutama bagi mereka yang sudah lama tinggal di Amerika. Isra dan Deya tidak bisa mengejar hal-hal yang bisa dilakukan laki-laki karena keluarga mereka percaya bahwa segalanya akan lebih sulit jika mereka dilahirkan sebagai perempuan. Isra dan Deya merupakan tokoh yang dibahas dalam penelitian kualitatif ini karena mereka memiliki pengalaman yang sama yang terjadi pada waktu yang berbeda, dimana mereka menerima jenis penindasan dan eksploitasi yang sama tetapi dengan cara perjuangan yang berbeda. Berulang kali tradisi patriarki yang sama yang menindas mereka masih berlanjut dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Harapannya, penelitian ini dapat lebih menyadarkan pembaca mengenai isu kesetaraan gender, khususnya di dunia Islam yang masih dipandang sebagai penindas perempuan oleh masyarakat umum.

## **B. PERJUANGAN PEREMPUAN MELAWAN PRAKTIK PATRIARKI DALAM *A WOMAN IS NO MAN***

### **1. Relasi Gender dalam *A Woman Is No Man***

Hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam Islam selalu dikaitkan dengan status dan peran mereka, baik dalam keluarga (domestik)

maupun dalam masyarakat (publik). Secara umum, sebagian umat Islam percaya bahwa perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak-anak dalam keluarga, terutama mereka yang masih sangat dekat dengan tradisi konservatif. Sebaliknya, laki-laki bertindak sebagai pencari nafkah dan pemimpin rumah tangga. Tidak ada yang salah dengan dua peran ini. Namun, gagasan tentang peran mereka menciptakan kesenjangan besar antara keduanya sebagai individu manusia yang selalu ingin mengembangkan diri.

Isu ini diperparah dengan munculnya kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa peran-peran tersebut merupakan peran yang 'sesungguhnya' bagi keduanya. Mereka menggunakan teks-teks agama sebagai argumen pendukung sehingga banyak orang percaya sampai sekarang bahwa konsep peran gender yang seperti itu adalah mutlak. Namun, pada kenyataannya, gagasan ini tidak dapat dikatakan sebagai kebenaran final karena pada hakikatnya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memilih dan memutuskan peran yang ingin mereka lakukan.

Di dunia Islam, semua pembahasan tentang peran dan kesetaraan gender tidak bisa dilepaskan dari teks-teks suci yang terkadang bercampur dengan subjektivitas interpretatif, khususnya isu gender. Munculnya penafsir laki-laki lebih awal merupakan salah satu penyebab lahirnya gagasan dominasi laki-laki. Realitas ini menunjukkan mengapa wanita Muslim menjadi terbelakang daripada laki-laki. Di sinilah ketidakseimbangan hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Perbedaan nyata dalam peran gender antara laki-laki dan perempuan terlihat dalam status mereka di mata publik dan domestik. Wanita Muslim tidak dianggap sebagai agen yang utuh terhadap pilihan mutlak dalam kontribusi mereka (Wadud 2006, 47). Menurut Barnes, seorang individu untuk memiliki agensi berarti memiliki kekuatan dan kapasitas internal dan juga terlibat dalam peristiwa di sekitar mereka (2000, 25). Konsep agensi umumnya terkait dengan kebebasan berkehendak dan bertindak. Secara sederhana, agensi adalah sesuatu yang dimiliki setiap individu; keputusan bagi mereka untuk memiliki kapasitas kekuatan internal dalam menggunakan pikiran, kemampuan, dan kekuatan mereka dan menerapkannya pada kehidupan nyata.



Dalam kasus Isra dan Deya, mereka tidak memiliki itu. Tidak ada kebebasan untuk mengklaim diri mereka sepenuhnya sebagai individu karena tradisi telah mengatur peran mutlak mereka. Dikatakan bahwa laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan tulang punggung keluarga dan di sisi lain, perempuan hanyalah pengurus rumah dan pengasuh anak. Dalam cerita, orang-orang di komunitas karakter utama pernah mengatakan bahwa Tuhan akan memberkati setiap wanita yang melahirkan seorang putri. Kenyataannya, tradisi mereka menganggap perempuan sebagai aib dan beban. Kontradiksinya jelas. Ini adalah tradisi yang tokoh-tokoh dalam cerita kaitkan dengan nilai-nilai agama.

*“There is no better blessing than a healthy baby boy,” said one of the women. “Of course, we all love our daughters, but nothing compares to having a son.”*

*“Yes, yes,” Fareeda agreed. She could sense Isra’s eyes on her, but she didn’t want to seem envious by not participating in the conversation.*

*“Adam does everything for us—running the family business, helping with the bills. I don’t know what we would’ve done if he’d been a girl.”*

*The women nodded. “Especially in this country,” said one of them. “The boys are twice as needed and the girls are twice as hard to raise.”*

*Fareeda laughed. “Exactly! I only have Sarah, and raising her in this country gives me nightmares. God help any woman who has to raise a daughter in America.” (Rum 2019, 120)*

Pada dialog di atas, ada diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan. Para wanita dalam dialog mengharapkan bayi laki-laki karena mereka pikir anak perempuan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan anak laki-laki. Eksistensi perempuan dianggap sebagai beban, bahkan jauh sebelum mereka lahir. Perempuan tidak memiliki nilai dan pilihan selain membantu ibu mereka di rumah; mengurus keluarga, suami atau ayah, dan anak-anak mereka. Perempuan diajarkan untuk mengorbankan atau mengembangkan kepentingan pribadi untuk tujuan yang lebih tinggi dari kesejahteraan keluarga. Sedangkan laki-laki dan anak laki-laki didorong untuk menciptakan gagasan kedewasaan sebagai pemberdayaan tanpa batas. Oleh karena itu, anak laki-laki dibesarkan untuk memenuhi dirinya sebagai tuan, pemberi nafkah, dan pelindung dalam keluarga (Wadud 2006, 41). Terlihat dari dialog ibu mertua Isra (Fareeda) di atas, Fareeda bersyukur Adam (suami Isra) adalah laki-laki

karena dia bisa mengurus semua perekonomian di keluarga Ra'ad. Dia juga mengatakan bahwa membesarkan Sarah, anak perempuan tunggal Ra'ad, memberinya mimpi buruk. Sungguh ironis melihat Fareeda dan perempuan lain berbagi pemikiran bahwa perempuan tidak lebih baik dari laki-laki.

Persoalan di atas erat kaitannya dengan narasi keagamaan yang dimaknai oleh kebanyakan orang bahwa kodrat perempuan selalu lebih rendah dari laki-laki. Dalam al-Qur'an, manusia hidup dengan berbagai macam sistem sosial. Sistem sosial ini memiliki banyak perbedaan fungsional. Bagi sebagian besar orang, kemampuan menyiratkan fungsi utama seorang wanita. Penggunaan kata 'utama' berkonotasi negatif sebab itu berarti perempuan hanya bisa menjadi ibu. Oleh karena itu, dalam persiapan untuk fungsi ini, semua perempuan harus dididik agar menjadi istri yang setia dan ibu yang ideal karena perbedaan utama perempuan didasarkan pada kemampuan mereka untuk melahirkan anak (Wadud 1999, 64). Artinya, peran "alami" perempuan adalah tinggal di dalam rumah, menikah, dan melahirkan anak.

Dalam cerita, Isra juga mengalami semua itu. Dia terpaksa menerima perjodohan yang diinginkan orang tuanya. Alasannya karena Isra adalah seorang perempuan sebab harga diri perempuan dianggap berharga melalui pernikahan. Jadi, dia menerima perjodohan kemudian menikah dengan seorang pria Palestina dari Amerika, Adam Ra'ad. Kehidupan Isra sebelum menikah selalu dibatasi. Dia hanya meninggalkan rumah ketika pergi ke sekolah kemudian dilanjut menghabiskan waktu dengan membantu pekerjaan rumah bersama sang ibu sepanjang hari. Itulah sebabnya Isra awalnya berpikir bahwa menikah dan pindah ke Amerika akan memberinya kebebasan yang tidak dia dapatkan di Palestina. Faktanya, hidup Isra tidak berubah sama sekali.

*"I thought maybe women only had it so tough in Palestine, you know, because of old customs and traditions."*

*"Ha!" Fareeda said. "You think women have it easier in America because of what you see on television?" Her almond eyes narrowed to slits. "Let me tell you something. A man is the only way up in this world,*

*even though he'll climb a woman's back to get there. Don't let anyone tell you otherwise." (Rum 2019, 76).*

Pada paragraf di atas, dialog Fareeda kembali mengingatkan Isra bahwa perempuan dalam tradisi komunitasnya tidak bisa berbuat apa-apa selain bekerja di ranah domestik. Di mana pun mereka tinggal, perempuan tidak akan selalu memiliki tempat. Seolah-olah semua hal seperti melahirkan anak dan mengurus rumah tangga hanyalah kewajiban seorang perempuan. Tidak hanya itu, Fareeda juga menekankan bahwa merupakan hal yang sia-sia jika Isra mengharapkan cinta seorang pria karena baik Palestina atau Amerika, tidak ada tempat bagi perempuan. Perempuan akan selalu sendiri dan kesepian.

Fakta bahwa pernikahan tidak memberikan ruang bebas bagi perempuan telah menjadi sorotan dalam kehidupan Isra di Amerika. Hubungannya dengan Adam tidak memberinya kebahagiaan tetapi kecemasan dan ketakutan. Isra selalu takut menanyakan kondisi Adam karena dia secara konsisten diajari bahwa bukan ranah perempuan untuk meminta kasih sayang seorang pria atau meminta mereka untuk mencintainya. Oleh karena itu, Isra berpendapat bahwa tinggal di Amerika dapat mengubah hidupnya sebagai perempuan yang terikat oleh tradisi patriarki konservatif. Hal ini tergambar dalam percakapan Isra dengan ibunya sebelum dia menikah.

*Mama set the stirring spoon down. "Listen to me, daughter. No matter how far away from Palestine you go, a woman will always be a woman. Here or there. Location will not change her naseeb, her destiny."*

*"But that's not fair."*

*"You are too young to understand this now," Mama said, "but you must always remember." She lifted Isra's chin. "There is nothing out there for a woman but her bayt wa dar, her house and home. Marriage, motherhood—that is a woman's only worth." (Rum 2019, 11)*

Pengalaman Isra juga menimpa Deya, putrinya. Saat itu, Deya berusia delapan belas tahun. Fareeda meminta Deya untuk menikah dan meninggalkan mimpinya. Deya menolak. Dia tidak ingin menikah karena pernikahan bukan satu-satunya hal untuk menilai harga diri perempuan. Lagi pula, jika dia menikah, Deya ragu apakah suaminya akan

mengizinkannya bekerja dan meninggalkan rumah. Dia tidak yakin tentang itu.

Still, Deya had questions of her own. *What would you do to me if we married? Would you let me pursue my dreams? Would you leave me at home to raise the children while you worked? Would you love me? Would you own me? Would you beat me?* She could have asked those questions aloud, but she knew people only told you what you wanted to hear. That to understand someone, you had to listen to the words they didn't say, had to watch them closely (Rum 2019, 31).

Paragraf di atas menunjukkan gejolak batin yang Deya alami ketika dia berbincang dengan salah satu pria yang melamarnya. Pertanyaan-pertanyaan tak terucap yang dia tanyakan pada dirinya sendiri membuktikan bahwa lingkungannya tidak memungkinkan Deya untuk memilih apa yang dia inginkan. Kalimat *What would you do to me if we married? Would you let me pursue my dreams? Would you leave me at home to raise the children while you worked? Would you love me? Would you own me? Would you beat me?* menunjukkan bahwa untuk mencapai mimpinya, Deya harus mempertimbangkan posisinya sebagai seorang ibu yang membesarkan anak di masa depan atau sebagai perempuan yang bekerja dan aktif di ranah publik. Dia mempertanyakannya seolah-olah dia membutuhkan validasi dari Nasser apa yang akan dia lakukan jika mereka menikah nanti dengan bukti dari dialog berikut ini:

“Why are you looking at me like that?” Nasser asked.

“Nothing, it's just that . . .” She looked at her fingers. “I'm surprised your parents forced you to go to college. I'd assume they'd let you make your own choices.”

“What makes you say that?”

“You know.” She met his eyes. “Because you're a man.”

Nasser looked at her curiously. “Is that what you think? That I can do anything I want because I'm a man?”

“That's the world we live in.” (Rum 2019, 31).

Percakapan antara Deya dan Nasser menyuguhkan bagaimana Deya merasa gelisah dan inferior dengan posisi Nasser sebagai laki-laki. Dia berasumsi bahwa laki-laki bisa melakukan apa pun. Masyarakat

membiarkan mereka memutuskan dan memilih impian mereka karena laki-laki dianggap superior dan dominan, termasuk dalam ranah ruang publik. Pria memiliki tempat untuk menjelajahi area publik sementara perempuan tidak. Mereka memiliki *power* yang tidak dimiliki oleh perempuan. Publik dan masyarakat juga tidak menghakimi apa pun yang mereka lakukan karena jenis kelamin mereka. Setidaknya, itulah yang dipikirkan Deya tentang posisinya dan Nasser.

Terkait hal di atas, menurut Wadud, fenomena ini menggambarkan bagaimana masyarakat memandang pekerjaan perempuan di ranah privat bersifat sukarela sehingga nilai penting perempuan seringkali diabaikan oleh ranah publik (Wadud 2006, 99). Dengan demikian, kesenjangan yang signifikan pada hak dan status perempuan dalam masyarakat muncul. Dalam novel *A Woman Is No Man*, masalah tersebut dianggap tidak adil bagi Isra dan Deya. Mereka menyadari adanya kesenjangan sosial pada perempuan dalam tradisi dan mencoba untuk mematahkan stereotip perempuan yang selalu digambarkan sebagai individu domestik. Isra dan Deya mengerti bahwa perempuan tidak hanya tinggal di rumah dan pernikahan bukanlah satu-satunya hal untuk menilai berharga atau tidaknya diri seorang perempuan.

Sebelumnya, Fareeda berkata bahwa Tuhan memberkati wanita yang membesarkan anak perempuan. Sayangnya, pernyataan Fareeda bertentangan dengan praktik tradisi yang ada di komunitasnya. Tradisi dan agama menjadi alat legitimasi mereka untuk mengeksploitasi dan mendiskriminasi perempuan sehingga mereka terpinggirkan. Ini bertentangan dengan ajaran agama yang dianut Fareeda dan tokoh lain dalam cerita sebab Islam tidak mengajarkan pemeluknya tentang diskriminasi dan penindasan, baik dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan atau dengan sesama manusia.

Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Jika dikaitkan dengan Islam sebagai agama dalam praktik kehidupan sehari-hari, maka setiap individu memiliki kedudukannya masing-masing, baik sebagai laki-laki muslim maupun perempuan muslim. Perbedaan keduanya dalam Islam adalah *ketakwaan*, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 13.

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. Q.S. Al-Hujurat (49): 13.

Ayat di atas menyatakan bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Istilah *taqwa* selalu mencerminkan perbuatan dan sikap. *Taqwa* sangat penting untuk sikap moral agen sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat dalam Islam (Wadud 2006, 15). Artinya, cara berperilaku yang baik yang memahami batas-batas sistem moral-sosial, yaitu mengamati dan melakukan perilaku tersebut karena rasa hormat seseorang kepada Allah. Baik Isra maupun Deya sadar telah melanggar tradisi yang, bagi Fareeda dan komunitas mereka, merupakan aib dan penghinaan terhadap reputasi keluarga Ra'ad. Sebaliknya, mereka percaya apa yang mereka lakukan adalah benar. Mereka tidak menyimpang dari Islam. Ayat di atas mengikuti ayat-ayat lain yang menegur individu, baik laki-laki mau pun perempuan, karena saling mengejek dan memfitnah (Q.S. 49:11-12). Manusia dapat mengaitkan nilai yang lebih besar atau lebih kecil dari setiap individu berdasarkan jenis kelamin, kekayaan, kebangsaan, agama, atau ras. Namun, dari pandangan Allah, hal ini tidak menjadi dasar untuk membedakan antara individu atau kelompok karena hanya Dialah yang Maha benar (Wadud 1999, 37).

Oleh karena itu, tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan karena semua memiliki kesempatan untuk menjadi hamba Allah yang menegakkan perintah-Nya. Artinya, setiap manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki potensi yang sama untuk melakukan dan mengamalkan kewajiban dan tugas mereka. Bagaimana pun, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan belajar dari satu sama lain. Jadi, hubungan mereka bisa seimbang.

## 2. Perjuangan Isra Hadid Mengeklaim Hak Tubuhnya Sendiri dan Melindungi Kehidupan Masa Depan Anak-Anaknya

Salah satu kepercayaan pada praktik tradisi dalam *A Woman Is No Man* adalah keharusan memiliki anak laki-laki dalam keluarga. Seperti yang dikatakan Fareeda dan para wanita di subpoin sebelumnya, memiliki anak perempuan dan membesarkan mereka merupakan mimpi buruk. Kejadian ini dialami Isra setelah melahirkan Deya Ra'ad. Adam, suaminya, tidak begitu senang dengan kelahiran putri pertama mereka. Di sisi lain, Isra yang menganggap kelahiran anaknya adalah berkah berubah menjadi malapetaka ketika ibu mertua dan suaminya terus memaksanya untuk melahirkan seorang anak laki-laki.

“I already have three children,” Isra said. “I’m tired.”  
“Tired?” Fareeda said. “When I was your age, I’d already given birth to—”  
“She stopped. “Never mind the number. My point is that Adam needs a son, and you need to get pregnant soon to give him one.”  
“I’m only twenty-one,” Isra said, startled by the defiance in her tone.  
“And I already have three children. Why can’t I wait a little?”  
“Why wait? Why not just get them out of the way?”  
“Because I wouldn’t be able to raise another kid right now.”  
Fareeda scoffed. “Three or four, what difference does it make?”  
“It makes a difference to me. I’m the one who has to raise them.”  
Fareeda glared, and Isra looked away. Not from shame, but rather to conceal her pleasure. She couldn’t believe she had spoken her mind and defied Fareeda for the first time in years (Rum 2019, 213).

Dari perdebatan Isra dan Fareeda di atas, terlihat bagaimana perjuangan Isra setiap kali dia memasuki masa kehamilan. Fakta bahwa Fareeda yang juga seorang perempuan tidak peduli dengan kondisi Isra dan masih bersikeras memaksanya untuk terus hamil hingga bisa melahirkan anak laki-laki merupakan sesuatu yang sangat ironis. Fareeda begitu menjunjung tinggi martabatnya hingga dia mewariskan opresi yang dulu dia rasakan kepada menantu dan cucunya. Dia membuat keputusan sepihak agar Isra tidak menyusui dan segera memiliki anak lagi. Singkatnya, Isra tidak memiliki hak penuh atas tubuhnya sendiri meskipun kehamilan melibatkan kandungannya.

Selain tidak dapat memiliki hak untuk mengklaim tubuhnya sendiri, perempuan juga tidak dapat terlibat dalam proses pengambilan

keputusan. Keputusan untuk memiliki anak, mengandung, dan melahirkan seharusnya menjadi pilihan Isra. Sayangnya, Isra tidak pernah diberi kesempatan untuk memilih sejak dulu, bahkan saat dia telah menikah dan sudah memiliki empat orang putri.

Seperti yang pernah dikatakan Deya kepada Sarah, adik perempuan ayahnya, bahwa dia sebagai perempuan sekaligus manusia tidak pernah punya pilihan sama sekali. *"No matter how I look at it, I'm still being forced to get married. Just because I'm offered options, that doesn't mean I have a choice. Don't you see?" She shook her head. "A real choice doesn't have conditions. A real choice is free"* (Rum 2019, 163). Bagi Deya, pilihan itu bebas. Seperti halnya dalam mengambil keputusan. Setiap orang memiliki kebebasan dan hak untuk memutuskan dan menentukan pilihannya. Ini juga berlaku untuk perempuan.

Merasa dirampas kebebasannya, Isra berjuang melawan Fareeda dan Adam dengan mencoba menggugurkan kandungannya. *...Isra hadn't stopped. She'd needed to bleed. So, she'd kept jumping until the blood gushed down her thighs* (Rum 2019, 330). Isra menyadari tindakan itu sebagai bentuk pembangkangan dan kemarahan terhadap orang-orang di sekitarnya. Dia juga menyalahkan dirinya sendiri dan merasa terhina sebab dia berpikir jika Tuhan sedang menghukumnya dengan mengirimkan penderitaan padanya. Pada awalnya, Isra takut apa yang dia lakukan (melawan tradisi) adalah tindakan dosa. Namun, setelah berperang dengan keadaan dan diri sendiri, dari situ dia sadar bahwa itu adalah caranya berjuang untuk melindungi dirinya dan para putrinya. Dia tidak ingin putrinya hidup dalam kesengsaraan seperti yang dia alami.

*... Is this punishment for the days I rebelled as a young girl? The days I read those books behind your back? The days I questioned your judgment? Is that why God is taunting me now, giving me a life that is the opposite of everything I wanted? A life without love, a life of loneliness. I've stopped praying, Mama. I know it's kofr, sacrilege, to say this, but I'm so angry. And the worst part is, I don't know who I am angry with—God, or Adam, or the woman I've become. ... You'd tell me to make it work for my kids. My girls. To be patient so I don't bring them shame. So, I don't ruin their lives. But don't you see, Mama? Don't you see? I'm ruining their lives anyway. I'm ruining them* (Rum 2019, 315).



Narasi di atas adalah apa yang Isra rasakan setelah mendapat lebih banyak tekanan dari keluarga suaminya. Dia menuangkan kemarahannya ke dalam surat yang tidak pernah terkirim untuk ibunya di Palestina. Dikatakan, dia berhenti berdoa karena dia marah kepada Tuhan. Perasaan hina yang dirasakan Isra mirip seperti yang Fareeda katakan sebelumnya. Ada ketakutan pada dirinya jika anak perempuan akan menjadi beban ekonomi. Hal ini terdengar serupa dengan ketakutan keluarga pada zaman dulu akan penghinaan yang sering disebabkan oleh gadis-gadis yang ditangkap oleh suku-suku yang bermusuhan. Anak-anak perempuan juga dikubur hidup-hidup atau dibunuh oleh ayah mereka. Beberapa dijual sebagai budak dan digunakan sebagai pengganti mata uang. Dengan demikian, Nabi Muhammad (SAW) mengatakan bahwa kepada orang-orang yang melahirkan dan membesarkan anak perempuan dan tidak menguburnya hidup-hidup, tidak mempermalukannya, atau lebih memilih anak laki-laki daripada anak perempuan, akan dikirim oleh Allah ke surga (Engineer 2004, 24).

Karena ketimpangan sejarah yang terjadi di masa lalu, perempuan mengalami ketidakadilan berdasarkan status jenis kelamin mereka. Dalam Islam, perempuan dan laki-laki sama-sama manusia dan hamba Tuhan. Artinya keduanya merupakan standar kemanusiaan. Jika mereka beragama Islam, maka keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisa (4): 1.

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. Q.S. An-Nisa (4): 1.*

Ayat di atas menyajikan bagaimana penciptaan manusia, yang dikenal dengan penciptaan Adam dan Hawa. Konsep penciptaan yang sering terdengar adalah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Sayangnya, orang-orang melupakan adanya frasa “rahim” pada ayat tersebut. Setelah terciptanya kedua manusia pertama, ayat tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa semua manusia diciptakan dalam rahim atau kandungan ibunya (perempuan). Namun, gagasan umum

tentang penciptaan “orang tua” manusia pertama bahwa Hawa tercipta dari Adam memiliki dampak yang bertahan lama pada bagaimana masyarakat berperilaku dan memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda.

### **3. Perjuangan Deya Ra'ad Untuk Mendapatkan Pendidikan dan Mendobrak Tradisi Patriarki**

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mencari dan menimba ilmu. Dalam Purdah seperti dikutip dari Ahmad dan Tak (2020), Maududi mengklaim bahwa Nabi Muhammad (SAW) sangat menyadari pentingnya pendidikan untuk perempuan. Ia menyebarkan kesadaran kepada umatnya untuk memprioritaskan pendidikan, tidak hanya bagi perempuan kelas atas tetapi juga bagi mereka yang menjadi budak (Ahmad dan Tak 2020, 25). Artinya, setiap orang harus mendapatkan pendidikan yang layak, baik laki-laki atau perempuan. Dalam novel, Deya Ra'ad menunjukkan potret seorang perempuan yang sulit mencapai mimpinya untuk melanjutkan studi karena status jenis kelaminnya, yaitu perempuan. Perjuangan Deya agar bisa kuliah digambarkan pada dialog di bawah ini:

“I don't want to sit with Nasser again.”  
“Excuse me?” Fareeda looked up. “And why not?”  
She could see Khaled starting at her, and she met his eyes pleadingly.  
“Please, Seedo. I don't want to marry someone I don't know.”  
“You'll get to know him soon enough,” Khaled said, returning to his cards.  
“Maybe if I could just go to college for a few semesters—”  
Fareeda slammed the remote down with a thump. “College again? How many times have we talked about this nonsense?”  
Khaled gave Deya a sharp glare. She hoped he wouldn't slap her (Rum 2019, 64).

Terlihat bagaimana Deya dengan putus asa meminta izin kakek dan neneknya untuk melanjutkan studinya di universitas. Deya tidak ingin menikah, tetapi Khaled menolak pendapatnya. Ia juga tidak membiarkan Deya memutuskan pilihan sendiri. Bahkan ketika Deya mencoba menawarkan jalan keluar, Fareeda memotong ucapannya. Jelas terlihat jika Deya sama sekali tidak punya pilihan selain menikah.

Yang terjadi selanjutnya, Fareeda mengungkit kebiasaan Deya membaca buku. Fareeda menyalahkan buku-buku itu yang dia duga memberikan dampak buruk bagi cucunya. Dalam benaknya, itulah penyebab Deya menjadi pemberontak. Tindakan Deya yang satu itu telah merusak tradisi dan kepercayaan mereka. Hal ini tergambar dalam dialog berikut:

*"This is all because of those books," Fareeda continued. "Those books putting foolish ideas in your head!" She stood up, waved her hands at Deya. "Tell me, what are you reading for?"*

*Deya folded her arms across her chest. "To learn."*

*"Learn what?"*

*"Everything."*

*Fareeda shook her head. "There are things you have to learn for yourself, things no book will ever teach you." (Rum 2019, 65).*

Bagi Fareeda, buku dan sekolah tidak bisa mengajarkan perempuan tentang peran kodrat mereka. Perempuan hanya perlu menikah. Yang mereka butuhkan hanyalah mengerjakan pekerjaan rumah, menaati dan melayani suami, serta mengasuh anak. Perempuan harus tinggal di rumah. Mendapatkan pendidikan dengan baik dan mempelajari mata pelajaran seperti sains atau sastra tidak penting bagi kehidupan mereka.

Hal ini berhubungan dengan sejarah Palestina yang tidak melihat pendidikan sebagai langkah penting untuk kemajuan perempuan di komunitas mereka sebab peran dan keterampilan perempuan di rumah dan keluarga tidak pernah dipelajari dari sekolah (Velloso 1996, 525). Beberapa Muslim masih menganggap "tempat" perempuan seharusnya berada di rumah. Satu-satunya ilmu bagi perempuan muslim adalah teologi (ilmu agama) karena mereka bisa mengalami dan menyebabkan masalah jika belajar di luar mata pelajaran agama (Ahmad dan Tak 2020, 26). Yang serupa itu terjadi dalam *A Woman Is No Man*; bagaimana keluarga Ra'ad dengan tegas melarang Deya membaca buku-buku asing. Hal yang sama juga dirasakan oleh ibunya ketika masih kecil. Keluarga Hadid juga melarang Isra membaca. Isra bahkan pernah dipukul hingga tak sadar diri sebab membaca buku secara diam-diam. Ini menunjukkan bahwa untuk menimba ilmu dan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, perempuan harus mengalami penderitaan.

Kembali pada kasus Deya, gadis itu tidak menyerah. Dia masih bersikeras untuk melanjutkan studinya. Dia mencoba memberi pengertian kepada kakek dan neneknya bahwa pernikahan itu bisa ditunda. Deya juga mengatakan jika dia telah diterima di sebuah universitas di Manhattan.

*"I got accepted into a college in Manhattan," Deya had told her, keeping her voice steady. "I'm going."*

*"Manhattan?" She could see fear in Fareeda's eyes.*

*"I know you're worried about me out there, but I've navigated the city on my own every time I've visited Sarah. I promise to come home straight after class. You can trust me. You need to trust me."*

*Fareeda eyed her. "What about marriage?"*

*"Marriage can wait. After everything I know now, do you think I'm just going to sit here and let you marry me off? Nothing you say will change my mind." (Rum 2019, 333).*

Dialog di atas menampilkan perjuangan Deya. Gadis itu akhirnya bisa membela dirinya sendiri dengan menjelaskan kondisinya kepada Fareeda yang masih terlihat ketakutan dan tidak percaya. Namun, Deya tidak berhenti di situ. Sekali lagi, dia meminta Fareeda untuk mengerti jika pernikahannya bisa ditunda. Dia juga mengatakan, "... *My destiny is in my hands. Men make those sorts of choices all the time. Now, I'm going to as well*" (Rum 2019, 334). Itu berarti Deya memiliki banyak kendali atas hidupnya. Jadi apa pun penolakan yang akan dikatakan Fareeda dan Khaled, itu tidak akan mengubah keputusan Deya.

Dalam Islam, Allah telah menurunkan firman-Nya dalam Q.S. Al-‘Alaq (96) ayat 1 sampai 5, dan itu bukan tanpa alasan. Dia memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca yang berarti belajar dan menuntut ilmu.

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (3) yang mengajar (manusia) dengan pena. (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (5) (Q.S. Al-‘Alaq (96) : 1-5)*

Kelima ayat tersebut adalah ayat pertama yang Allah kirimkan kepada Muhammad dan memerintahkannya untuk belajar. Ini juga merupakan wahyu pertamanya. Mengutip Zafar Alam (2003), ayat-ayat di atas seperti nasehat bagi Muhammad untuk membaca (belajar) agar ia

bisa mengajarkan apa yang ia ketahui dan apa yang ia pelajari (ilmu) kepada umatnya untuk kemajuan hidup di dunia dan di akhirat (Ahmad dan Tak 2020, 20–21).

Oleh karena itu, pendidikan dan kesadaran diri untuk belajar adalah hak dan kewajiban bagi semua orang, baik perempuan maupun laki-laki. Itu juga menjadi bagian dari kehidupan umat Islam agar dapat bermanfaat bagi sesama manusia dan seluruh makhluk di alam semesta. Karena ilmu pengetahuan dianggap sebagai salah satu anugerah terbesar dari Allah kepada manusia, hal itu menunjukkan betapa sangat diperlukannya hubungan antara Islam dan sejarah intelektual umat manusia. Alhasil, Deya memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan perempuan terpelajar lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan belajar lebih banyak di luar mata pelajaran agama yang selama ini dia ketahui. Selain itu, dia mampu menunda pernikahan dan meyakinkan kakek-neneknya bahwa apa pun yang dia putuskan adalah pilihan dan takdirnya sendiri. Perjuangan Deya berhasil mendobrak sistem yang telah ada di keluarganya sejak lama.

### C. SIMPULAN

Perjuangan perempuan yang dilakukan Isra dan Deya tergambar jelas dalam *A Woman Is No Man*. Menggunakan teori feminisme Islam oleh Amina Wadud, isu penindasan dan tradisi patriarki dalam cerita tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama Islam. Feminisme Islam berusaha mengembalikan hak-hak perempuan yang hilang dalam tradisi bercampur agama melalui Al-Qur'an dan Hadist agar relasi antargender menjadi seimbang. Itulah yang terjadi pada Isra dan Deya. Mereka merespons penindasan dengan berjuang dan melawan sistem (patriarki). Keduanya ingin mendobrak struktur kelas sosial dalam budaya mereka: laki-laki mendominasi perempuan dalam semua akses kehidupan dan struktur gender yang menggunakan agama sebagai legitimasinya. Hierarki ini mengatur tubuh perempuan sebagai hak laki-laki, seperti yang dialami Isra selama kehamilan anak-anaknya. Selain itu, ada juga hierarki tentang pendidikan layak yang tidak bisa didapatkan oleh perempuan seperti yang dialami Deya. Semua ini melibatkan keputusan dan pilihan yang harus dibuat oleh setiap individu manusia atas kemauan mereka sendiri tanpa tekanan dari orang lain.

Isra menginginkan kebebasan bagi putrinya agar tidak ada generasi yang mengalami hal yang serupa dirinya. Di sisi lain, Deya membela dan berjuang untuk impiannya. Keduanya menghadapi tujuan yang sama: terbebas dari opresi keluarga dan komunitas, namun juga memiliki cara berjuang yang berbeda. Isra berjuang dengan keberanian untuk mendapatkan kehidupan yang bebas dan lebih baik dengan meninggalkan rumah keluarga Ra'ad serta membawa keempat putrinya. Deya melawan tradisi dengan menjelaskan kepada kakek-neneknya bahwa pernikahan bukanlah satu-satunya pilihan bagi wanita. Dia menegaskan sesuatu yang ibunya tidak dapat lakukan pada keluarganya dan dunia bahwa setiap manusia memiliki kendali penuh atas hidup mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sheikh Idris, dan Farhana Tak. 2020. "A Study of Women Education in Islam: Barriers and Recommendations." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 4 (1): 19–34. <https://doi.org/10.20885/ijis.vol4.iss1.art2>.
- Anirah, Andi, dan Ibrahim Nasbih. 2020. "Jihad in The Perspective of Al-Qur'an." *Jurnal Diskursus Islam* 8 (2): 133–43. <https://doi.org/10.24252/jdi.v8i2.15514>.
- Bal, M. 2009. *Narratology: Introduction to The Theory of Narrative*. 3 ed. Toronto, Canada: University of Toronto Press.
- Barry, Barnes. 2000. *Understanding Agency: Social Theory and Responsible Action*. London: SAGE Publications.
- Engineer, Asghar Ali. 2004. *The Rights of Women in Islam*. New Delhi: New Dawn Press Group.
- Jawad, Haifaa. 2003. "Muslim Feminism: A Case Study of Amina Wadud's 'Qur'an and Woman.'" *Islamic Studies* 42 (1): 107–25.
- Khoiriyah, Wilda. 2019. "The Portrayal of Woman's Struggle in Qaishra Shahraz's Zemindar's Wife." Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35086/>.
- Musawah Knowledge Building. 2015. *Men in Charge? Rethinking Authority in Muslim Legal Tradition*. Disunting oleh Ziba Mir-Hosseini, Mulki Al-Sharmani, dan Jana Rumminger. A Oneworld Book. London: Oneworld Publications.
- Rum, Etaf. 2019. *A Woman Is No Man*. First edition. New York: Harper.
- Salvianny, Frisky Nur, dan Eka Nurcahyani. 2020. "Women's Resistance Towards Oppression in Etaf Rum's a Woman Is No

- Man.” *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 14 (2): 239–54.  
<https://doi.org/10.19105/ojbs.v14i2.3847>.
- Sari, Alfatih Nur Indah. 2020. “Patriarchal Oppression to The Main Characters in Etaf Rum’s a Woman Is No Man.” Undergraduate, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/21820/>.
- Velloso, Agustín. 1996. “Women, Society and Education in Palestine.” *International Review of Education / Internationale Zeitschrift für Erziehungswissenschaft / Revue Internationale de l’Education* 42 (5): 524–30.
- Wadud, Amina. 1999. *Qur’an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective*. New York: Oxford University Press.
- . 2006. *Inside The Gender Jihad: Women’s Reform in Islam*. USA: Oneworld Publications.